

Forum BRICS Ditinjau Dari Perspektif Hukum Dagang Internasional

Alfirza Dafrin Achmad Ichwani

¹ Fakultas Hukum, Magister Ilmu Hukum, Universitas Indonesia, alfirzadafrinachmadi@gmail.com

ABSTRACT

After the most recent BRICS Summit in South Africa in August, there was a new addition to the BRICS membership. However, Indonesia was not included in the list. Yet on previous occasions at the BRICS-Africa Outreach and BRICS Plus Dialogue sessions, Indonesian President Joko Widodo emphasised the importance of developing countries coming together to fight for their rights. Indonesia is often considered a leading candidate to join BRICS. Indonesia's potential for BRICS is clear. Indonesia is the world's fourth largest population, a fast-growing economy with the potential to become one of the world's top five economies by 2045, and a major force in Southeast Asia. The idea of Indonesia joining BRICS has emerged more than a decade ago, and Indonesia itself has participated in several BRICS meetings. Over the past two years, the concept of Indonesia officially joining BRICS has been revived with support from some parties such as China. However, Indonesian President Jokowi informed the public that the Indonesian government had decided not to send a letter of interest as it did not want to rush into membership. According to Jokowi, the government needs more time to study the advantages and disadvantages of BRICS membership, especially in the economic field, and wants to consult with ASEAN partners. Indonesia's decision to join BRICS will be a strategic decision that is more political and geopolitical in nature.

Keywords	Members; BRICS; Indonesia
Cite This Paper	Ichwani, A. D. (2024). Forum BRICS Ditinjau Dari Perspektif Hukum Dagang Internasional. <i>Legal Spirit</i> , 8(2).
Manuscript History: <u>Received:</u> 2024-01-11 <u>Accepted:</u> 2024-07-15 <u>Corresponding Author:</u> Alfirza Dafrin Achmad Ichwani, alfirzadafrinachmadi@gmail.com	 Legal Spirit is Licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License Indexed:     Layout Version: V8.2024

PENDAHULUAN

BRICS merupakan akronim yang semula dikenal dengan BRIC, yang dicetuskan oleh Jim O'Neill (seorang ekonom Goldman Sachs) untuk gabungan dari Brazil, China, India, dan Russia. Kemudian pada tahun 2010, Afrika Selatan ditambahkan sehingga menjadi BRICS.¹ BRICS pada awalnya dibentuk dengan tujuan untuk menyoroti peluang investasi dan belum menjadi organisasi antar pemerintah yang formal. Sejak tahun 2009, BRICS semakin

¹ Chris Devonshire, *Intra-BRICS Trade and Analysis 2023*, Silk Road Briefing, diambil 11 Desember 2023 dari <https://www.silkroadbriefing.com/news/2023/08/21/intra-brics-trade-and-analysis-2023/>.

terbentuk menjadi blok geopolitik yang lebih kohesif, dimana pemerintah negara anggotanya bertemu setiap tahun dalam pertemuan formal dan mengoordinasikan kebijakan-kebijakan multilateral. Hubungan multilateral di antara BRICS dilakukan terutama atas dasar non-intervensi, kesetaraan, dan saling menguntungkan.²

Diprediksi bahwa ekonomi global akan didominasi oleh negara-negara BRICS pada tahun 2050. Alasan utama atas klaim tersebut adalah karena China, India, Brazil, Russia, dan Afrika Selatan berada di peringkat di antara negara-negara dengan pertumbuhan tercepat di dunia dan pasar negara berkembang selama bertahun-tahun. Keunggulan utama kelompok negara ini adalah biaya tenaga kerja yang rendah, demografi yang menguntungkan, dan sumber daya alam yang melimpah.³ Pada tahun 2013, BRICS menyumbang sekitar 27% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) global dalam hal daya beli. Kelima negara ini memiliki total populasi 2,88 miliar, yang merupakan sekitar 42% dari seluruh populasi global. Negara-negara di blok BRICS mencakup 26% dari total luas daratan di bumi.⁴

Negara-negara berfokus pada beberapa masalah regional, serta masalah-masalah seperti⁵:

1. Konflik-konflik;
2. Reformasi IMF;
3. Perjuangan melawan perdagangan narkoba;
4. Kebutuhan, penggunaan, dan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi;

Negara-negara BRICS juga berusaha menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi *barrier-free trade*. Karena dalam perdagangan internasional sendiri seringkali terjadi hambatan, baik berupa hambatan tarif maupun hambatan non-tarif. Jenis hambatan tarif ini misalnya tarif bea masuk sedangkan yang non-tarif misalnya kuota (hambatan kuantitatif), peraturan yang tidak transparan, penerapan aturan perdagangan yang sewenang-wenang, formalitas-formalitas pabean, hambatan teknis di bidang perdagangan dan praktek-praktek pengadaan barang oleh pemerintah (*government procurement*).

Setelah KTT BRICS terbaru di Afrika Selatan pada bulan Agustus lalu. Terdapat penambahan anggota baru BRICS diantaranya Argentina, Mesir, Ethiopia, Iran, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab yang akan membuat jumlah total negara BRICS menjadi sebelas negara. Namun, ketika Presiden Afrika Selatan Cyril Ramaphosa mengumumkan perluasan keanggotaan BRICS di Johannesburg bulan Agustus lalu, Indonesia tidak termasuk dalam daftar tersebut.⁶

Sebagaimana diketahui bahwa Presiden Indonesia Joko Widodo (Jokowi) sebelumnya telah menghadiri KTT BRICS ke-15 di Sandton Convention Centre, Johannesburg. Dalam sesi *BRICS-Africa Outreach* dan *BRICS Plus Dialogue*, Presiden Jokowi menekankan pentingnya negara-negara berkembang bersatu untuk memperjuangkan hak-haknya. Presiden Jokowi mengatakan bahwa segala bentuk diskriminasi terhadap kemajuan negara-negara berkembang harus dihapuskan, dan kerja sama yang setara dan inklusif harus terus didorong. Presiden Jokowi juga menyoroti ketidakadilan dalam tatanan ekonomi dunia yang

² Matthew Bishop, *The BRICS countries: where next and what impact on the global economy?*, Economic Observatory, diambil 11 Desember 2023, dari <https://www.economicsobservatory.com/the-brics-countries-where-next-and-what-impact-on-the-global-economy>.

³ Ade Priangani, (2015), *Perkembangan Brics (Brazil, Russia, India, China and South Africa) Dalam Kancah Ekonomi Politik Global*, Jurnal Kebangsaan, Vol. 4, No. 7.

⁴ Institute for Applied Economic Research, (2015) *Towards A Long-Term Strategy For BRICS : A Proposal By The BRICS Think Tanks Council*, Brasilia: IPEA.

⁵ University of Toronto, *Strategy for BRICS Economic Partnership 2025*, BRICS Information Centre.

⁶ Kompas.id, *BRICS Terima 6 Anggota Baru, Indonesia Masih Kaji*, diambil 12 Desember 2023, dari <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/08/24/brics-terima-enam-anggota-baru-indonesia-masih-kaji>.

meningkatkan kesenjangan pembangunan ekonomi antara negara berkembang dengan negara lain, yang menyebabkan penderitaan bagi rakyat.⁷

Presiden Jokowi menegaskan bahwa situasi ini harus segera diatasi dan negara-negara anggota BRICS memiliki peran penting untuk memperjuangkan keadilan pembangunan global.⁸ Usai menghadiri KTT BRICS, Presiden RI Jokowi menyatakan bahwa Indonesia akan mempertimbangkan untuk bergabung dengan BRICS. Namun nyatanya Indonesia tidak hadir dalam KTT BRICS selanjutnya yang menghasilkan penambahan anggota BRICS. Keputusan Indonesia untuk tetap berada di luar BRICS meskipun memiliki kesamaan dengan negara-negara berkembang lainnya nampaknya mencerminkan kekhawatiran yang sudah berlangsung sejak lama terkait jeratan aliansi geopolitik serta ketidakpastian mengenai manfaat ekonomi dari keanggotaan BRICS itu sendiri.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan membahas lebih lanjut sehubungan dengan Strategi Pendekatan Indonesia Dalam Forum BRICS Ditinjau Dari Perspektif Hukum Dagang Internasional.

METODE

Sesuai dengan masalah yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian hukum doktrinal. Metode penelitian doktrinal memfokuskan peneliti pada doktrin yang merupakan sintesa dari aturan, asas, norma, atau panduan penafsiran, dan nilai-nilai. Penelitian ini dimulai dengan identifikasi sumber hukum yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran dan analisis terhadap sumber hukum tersebut.¹⁰

Penelitian doktrinal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebenaran terkait konsistensi aturan hukum yang berlaku, baik aturan-aturan tersebut sesuai dengan norma hukum yang berlaku, apakah norma hukum tersebut selaras dengan prinsip-prinsip hukum, dan pada akhirnya, apakah situasi nyata yang terjadi sudah sejalan dengan norma dan prinsip hukum tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa Studi Pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada data sekunder, yang mencakup bahan hukum primer, sekunder, dan tersier.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang diantaranya terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.¹¹ Penelitian yang bersifat kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan peristiwa yang terjadi.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keputusan Indonesia Untuk Tidak Bergabung Dalam Brics Dalam Aspek Hukum Dagang Internasional

⁷ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, *Presiden Jokowi Ajak Negara Berkembang Bersatu di KTT BRICS, Indonesia Pertimbangkan Keanggotaan*, diambil 12 Desember 2023, dari <https://kemlu.go.id/portal/id/read/5120/berita/presiden-jokowi-ajak-negara-berkembang-bersatu-di-ktt-brics-indonesia-pertimbangkan-keanggotaan>.

⁸ *Ibid.*

⁹ The Conversation, *Indonesia tunda gabung BRICS: keputusan tepat, tapi aliansi ini tetap penting bagi ASEAN*, diambil 12 Desember 2023, dari <https://theconversation.com/indonesia-tunda-gabung-brics-keputusan-tepat-tapi-aliansi-ini-tetap-penting-bagi-asean-212257>.

¹⁰ P. Ishwara Bhat, (2019), *Idea and Methods of Legal Research*, Oxford: Oxford University Press, hlm.28.

¹¹ Sugiyono, (2007), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 204.

¹² Syaodih, Sukmadinata Nana, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 53.

Indonesia seringkali dianggap sebagai kandidat utama untuk bergabung dengan BRICS.¹³ Pada KTT BRICS terakhir yang diadakan di Afrika Selatan pada bulan Agustus 2023, China membujuk mitra-mitranya yang masih ragu-ragu untuk mengundang anggota baru ke dalam forum tersebut, Indonesia menjadi salah satu kandidat yang dipertimbangkan oleh kelima negara anggota BRICS.¹⁴

Potensi Indonesia bagi BRICS sangat jelas. Indonesia adalah negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan berpotensi menjadi salah satu dari lima besar ekonomi dunia pada tahun 2045, serta merupakan kekuatan utama di Asia Tenggara, sebuah wilayah strategis yang penting di mana Amerika Serikat dan China bersaing untuk membangun pengaruhnya di kawasan.¹⁵

Dalam sesi *BRICS-Africa Outreach* dan *BRICS Plus Dialogue*, Presiden Jokowi juga menekankan pentingnya negara-negara berkembang bersatu untuk memperjuangkan hak-haknya. Presiden Jokowi mengatakan bahwa segala bentuk diskriminasi terhadap kemajuan negara-negara berkembang harus dihapuskan, dan kerja sama yang setara dan inklusif harus terus didorong. Presiden Jokowi juga menyoroti ketidakadilan dalam tatanan ekonomi dunia yang meningkatkan kesenjangan pembangunan ekonomi antara negara berkembang dengan negara lain, yang menyebabkan penderitaan bagi rakyat.¹⁶

Namun secara mengejutkan, Indonesia tidak termasuk di antara enam negara yang terpilih dari 23 negara yang telah mengirimkan surat minat sebagai anggota baru BRICS. Presiden Indonesia Jokowi menginformasikan kepada publik bahwa pemerintah Indonesia telah memutuskan untuk tidak mengirimkan surat minat karena tidak ingin terburu-buru menjadi anggota. Menurut Jokowi, pemerintah membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempelajari keuntungan dan kerugian dari keanggotaan BRICS, terutama di bidang ekonomi, dan ingin berkonsultasi dengan mitra-mitra ASEAN.¹⁷

Namun jika di telaah lebih dalam nampaknya motivasi di balik keputusan Indonesia untuk tidak bergabung dengan BRICS adalah salah satunya karena kebijakan luar negeri Indonesia yang memiliki tradisi panjang yang tidak selaras dengan arah pergerakan BRICS. Upaya agresif China untuk memperbesar BRICS menimbulkan kewaspadaan Indonesia, mengingatkan pada pembentukan blok era Perang Dingin untuk melawan dominasi Amerika Serikat dan sekutu-sekutu Baratnya, dan bergabung dengan BRICS akan dibaca oleh Barat sebagai tanda pergeseran ke arah kubu China.¹⁸ Hal ini akan dianggap sebagai perubahan besar dalam kebijakan luar negeri Indonesia, di mana Indonesia lebih condong ke Amerika Serikat dalam urusan keamanan dan lebih condong ke China dalam isu-isu ekonomi. Kredibilitas doktrin bebas aktif yang telah lama dihormati di Indonesia akan terganggu.¹⁹

¹³ Jefferson NG, (2023), *Is Indonesia about to Join BRICS?*, IDSS Paper, S. Rajaratnam School of International Studies.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Santikajaya, Awidya, (2016), *Walking the Middle Path: The Characteristics of Indonesia's Rise*, International Journal, Vol. 71, No. 4.

¹⁶ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, *Presiden Jokowi Ajak Negara Berkembang Bersatu di KTT BRICS, Indonesia Pertimbangkan Keanggotaan*, diambil 12 Desember 2023, dari <https://kemlu.go.id/portal/id/read/5120/berita/presiden-jokowi-ajak-negara-berkembang-bersatu-di-ktt-brics-indonesia-pertimbangkan-keanggotaan>.

¹⁷ The Conversation, *Indonesia tunda gabung BRICS: keputusan tepat, tapi aliansi ini tetap penting bagi ASEAN*, diambil 12 Desember 2023, dari <https://theconversation.com/indonesia-tunda-gabung-brics-keputusan-tepat-tapi-aliansi-ini-tetap-penting-bagi-asean-212257>.

¹⁸ Bloomberg, *China's Push to Expand BRICS Membership Falters*, diambil 12 Desember 2023, dari <https://www.bloomberg.com/news/articles/2023-07-28/india-brazil-push-back-against-china-over-brics-expansion>.

¹⁹ Natasha Hamilton-Hart, (2015), *Indonesia: Balancing The United States And China, Aiming For Independence*, The United States Studies Centre.

Setelah BRICS diperluas, forum ini semakin dilihat di Barat sebagai kendaraan geopolitik bagi China dan Russia. Ini berarti bahwa Indonesia harus secara hati-hati mengkalibrasi posisinya. Kegagalan Indonesia untuk secara tegas mengutuk invasi Russia ke Ukraina telah menimbulkan kecaman dari pihak Barat. Bergabung dengan BRICS akan memperparah kejengkelan Barat.

Karena BRICS adalah sebuah forum yang sangat beragam, terlebih lagi setelah perluasan, keanggotaannya akan menimbulkan biaya transaksi yang tinggi bagi Indonesia. Indonesia harus mencurahkan sumber daya diplomatik yang sangat besar ke BRICS untuk memastikan keselarasannya dengan kepentingan nasional Indonesia. Keanggotaan BRICS juga akan membahayakan tujuan Indonesia untuk menjadi 'warga dunia yang baik'. Identitas Indonesia dalam hubungan internasional sangat berbeda dengan anggota-anggota BRICS lainnya. Meskipun Indonesia memiliki ketidakpuasan yang sama dengan anggota BRICS lainnya terhadap tatanan internasional yang ada, Indonesia menyuarakan tuntutan reformasi dengan bahasa yang lebih lunak dan akomodatif.

Bukan suatu kebetulan bahwa pada tahun 2013 Indonesia bergabung dengan MIKTA, sebuah forum yang terdiri dari Meksiko, Indonesia, Korea Selatan, Turki, dan Australia, yang berusaha untuk bertindak sebagai 'multilateralis konstruktif', 'pembangun jembatan', dan 'kekuatan untuk kebaikan'. Meskipun kinerja MIKTA sebagai pembangun jembatan dan Indonesia sebagai mediator masih dapat diperdebatkan, moderasi Indonesia memungkinkannya untuk mempertahankan saluran dialog terbuka dengan *Global North* sambil mengadvokasi kepentingan *Global South*. Indonesia telah diundang untuk berbicara sebagai tamu di G7 dan BRICS.²⁰

Pemerintah Indonesia juga masih belum yakin akan manfaat ekonomi dari keanggotaan BRICS. Bahkan tanpa keanggotaan BRICS, Indonesia secara ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan China, mitra dagang terbesar dan investor utama di Indonesia. Perdagangan dengan China mengerdikan perdagangan dengan negara-negara anggota BRICS lainnya, termasuk anggota-anggota baru. Mempertahankan hubungan ekonomi yang erat dengan China tidak memerlukan keanggotaan BRICS dan dapat dipromosikan secara bilateral.²¹

Keanggotaan BRICS juga akan membahayakan usaha Indonesia untuk menjadi anggota Asia ketiga dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Meskipun perkembangan Indonesia masih jauh di belakang Korea Selatan, dan proses untuk menjadi anggota OECD membutuhkan waktu yang lama, tidak bergabung dengan BRICS dapat digunakan sebagai pengaruh bagi Indonesia untuk mempercepat keanggotaan OECD.²²

Tidak bergabung dengan BRICS mencerminkan pragmatisme kebijakan luar negeri Indonesia, sebuah gambaran dari doktrin bebas aktif yang awalnya dirumuskan oleh Bapak Proklamator Indonesia, Mohammad Hatta. Kecil kemungkinan Indonesia akan meninggalkan strategi yang telah terbukti ini dalam lingkungan politik internasional yang sangat tidak stabil ini.

Probabilitas Serta Kelebihan & Kekurangan Apabila Indonesia Bergabung Dalam Brics Di Kemudian Hari

Gagasan agar Indonesia bergabung dengan BRICS telah muncul lebih dari satu dekade yang lalu, dan Indonesia sendiri telah berpartisipasi dalam beberapa pertemuan BRICS.

²⁰ Andrew F. Cooper, (2015), *MIKTA and the Global Projection of Middle Powers: Toward a Summit of Their Own?*, Global Summitry, Vol. 1, No. 1.

²¹ Yves Smith, (2023), *Naked Capitalism: Indonesias Wait-And-See Approach Towards Joining BRICS*, Newstex Finance & Accounting.

²² John West, *Indonesia's quest to join the OECD and become a high-income country*, East Asia Forum, diambil 12 Desember 2023, dari <https://www.eastasiaforum.org/2023/09/10/indonesias-quest-to-join-the-oecd-and-become-a-high-income-country/>.

Selama dua tahun terakhir, konsep Indonesia secara resmi bergabung dengan BRICS telah dihidupkan kembali dengan dukungan dari beberapa pihak seperti China.²³

Tahun lalu, beberapa diplomat Indonesia juga menyoroti kemungkinan bergabung dengan BRICS, salah satu dari sekitar 40 negara yang telah menyatakan ketertarikan mereka untuk bergabung. Namun pada akhirnya, Presiden Jokowi mengatakan bahwa ia sedang mempertimbangkan keanggotaannya tetapi tidak terburu-buru.²⁴

Dengan potensi Indonesia yang kembali diangkat untuk bergabung dengan BRICS pada bulan Juli 2023, Indonesia menerima undangan untuk berpartisipasi dalam KTT BRICS 2023. Presiden Jokowi, Menteri Luar Negeri Indonesia, dan para pejabat lainnya pergi ke Johannesburg untuk menghadiri acara tersebut. Namun faktanya, menurut pandangan yang berbeda di dalam pemerintah, Indonesia belum mencapai kesimpulan apakah akan bergabung atau membiarkan kesempatan itu untuk kemudian hari.²⁵

Selama dua dekade terakhir, Indonesia telah mengalami pertumbuhan ekonomi tahunan rata-rata yang tinggi, dan menjadi salah satu dari 20 negara dengan ekonomi terbesar di dunia. PDB Indonesia mencapai US\$1.385,00 triliun, dan merupakan ekonomi terbesar di Asia Tenggara.²⁶

Perekonomian Indonesia bergerak sesuai dengan rencana pembangunan 20 tahun yang terus direvisi (dari tahun 2005 hingga 2025), dan didasarkan pada Visi 2045 (ulang tahun keseratus kemerdekaan Indonesia) dengan tujuan menjadi ekonomi terbesar kelima di dunia.²⁷

Indonesia adalah negara terpadat keempat di dunia dengan jumlah penduduk 276 juta jiwa.²⁸ Selama dua dekade terakhir, BRICS juga telah meningkatkan daya tarik dan posisi ekonominya dengan mencakup sekitar 26% dari luas wilayah, dan sekitar 42% dari populasi dunia, serta memperkuat kerja sama ekonomi dan keuangan dalam prosesnya.²⁹ BRICS memiliki peran yang semakin besar dalam masa depan ekonomi dan geopolitik dunia.

Kebijakan luar negeri Indonesia, pembangunan yang ambisius, transfer modal, pengembangan proyek-proyek infrastruktur dan konektivitas, dan interaksi dengan negara-negara besar juga penting dan tampaknya sesuai dengan tujuan dari BRICS. Oleh karena itu, keanggotaan Indonesia di dalam BRICS pada dasarnya akan dapat menciptakan peluang untuk membantu dan mempercepat pembangunan nasional.³⁰

Menurut Bank Dunia, pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat menjadi 5,3% pada tahun 2022, mungkin akan mencapai 4,9% pada tahun 2023, dan tetap stabil dalam jangka menengah.³¹ Sementara itu, karena kebutuhan Indonesia, seperti meningkatkan berbagai produktivitas sektor ekonomi, mengejar migrasi ke ekonomi hijau, transisi energi, transformasi digital, integrasi ekonomi domestik, menghubungkan infrastruktur, dan

²³ Farzad Ramezani Bonesh, *Indonesia's Approach to BRICS: Opportunities and Membership Potential*, ASEAN Briefing, diambil 12 Desember 2023, dari <https://www.aseanbriefing.com/news/indonesias-approach-to-brics-opportunities-and-membership-potential/>.

²⁴ Thea Fathanah Arbar, Media Asing Sorot RI Tak Gabung BRICS Sekutu Rusia, Kenapa?, CNBC Indonesia, diambil 12 Desember 2023, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230828184400-4-466881/media-asing-sorot-ri-tak-gabung-brics-sekutu-rusia-kenapa>.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ OECD, (2018), *Active with Indonesia*.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Muhammad Suprani, (2018), *Kepentingan Brazil, Rusia, India dan China (BRIC) dalam Perluasan Kerja Sama Ekonomi ke Afrika Selatan*, Universitas Lampung.

³⁰ Farzad Ramezani Bonesh, *Indonesia's Approach to BRICS: Opportunities and Membership Potential*, ASEAN Briefing, diambil 12 Desember 2023, dari <https://www.aseanbriefing.com/news/indonesias-approach-to-brics-opportunities-and-membership-potential/>.

³¹ The World Bank, (2023), *World Bank's semi-annual Indonesia Economic Prospects report*.

mengembangkan modal baru, Indonesia membutuhkan pertumbuhan investasi. Anggota baru dan anggota pendiri BRICS juga dapat membantu Indonesia dengan cadangan devisa dan likuiditas yang bernilai triliunan dolar.

Sebagai negara Islam, Indonesia juga akan melihat peran yang akan mulai dimainkan oleh anggota-anggota baru BRICS di Timur Tengah. Arab Saudi, Mesir, dan UEA merupakan negara-negara kuat yang telah mengambil peran dalam Bank Pembangunan Baru (*New Development Bank/NDB*) BRICS. Semuanya juga merupakan pasar yang potensial untuk menarik orang ke Indonesia. Indonesia akan memberikan perhatian kepada anggota Timur Tengah, yang akan bergabung dengan BRICS mulai Januari 2024.³²

Dari sudut pandang ini, keanggotaan BRICS dapat membantu membuka pasar baru, mengkonsolidasikan pasar yang sudah ada, mendukung arus investasi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan ekspor dan penggunaan teknologi oleh Indonesia. Masuk ke dalam Bank Pembangunan Baru BRICS juga merupakan kesempatan bagi Indonesia untuk menemukan sumber investasi keuangan baru, mengurangi ketergantungan pada dolar, dan menarik pembiayaan BRICS.

Terlepas dari kontrol Barat terhadap SWIFT, pendekatan BRICS dalam menangani reformasi sistem keuangan internasional, pembentukan sistem pembayaran alternatif, sistem keuangan non-dolar, peningkatan perdagangan dengan mata uang domestik juga dapat menguntungkan Indonesia.³³ Indonesia telah memperkenalkan gugus tugas dedolarisasi untuk membantu mempromosikan penggunaan Rupiah dalam perdagangan bilateral, mengurangi ketergantungan pada dollar, dan mendiversifikasi pembayaran. Hal ini juga sesuai dengan agenda BRICS secara keseluruhan.³⁴ BRICS juga sedang dalam tahap awal mengkaji penggunaan mata uang lokal dan dapat membuat Rupiah lebih stabil dari risiko fluktuasi mata uang. Hal ini juga akan membantu mencegah stagnasi nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS.

Selain itu, dengan cadangan mineral Indonesia, bantuan dari anggota BRICS dalam investasi pertambangan dan ekspor mineral dapat bermanfaat. Indonesia dapat memenuhi kebutuhan biji-bijian dan pupuk kimia dengan memperkuat ketahanan pangan dan mendapatkan akses yang lebih luas ke barang-barang strategis dan pasar-pasar BRICS. Indonesia juga dapat memperluas pasar ekspor produk pangannya ke negara-negara BRICS dan mencapai pengurangan biaya rantai pasokan dan kerja sama pangan.³⁵ Dengan kehadiran anggota baru, BRICS akan menguasai lebih dari 40% pasokan minyak dunia dan lebih dari 50% cadangan gas. Indonesia akan mencapai keamanan energi yang lebih baik sebagai bagian dari BRICS.

Dari sudut pandang banyak pihak, BRICS adalah instrumen yang berharga untuk meningkatkan ekspor di pasar-pasar baru dan pasar-pasar di Timur Tengah, Amerika Selatan, dan Afrika. Bergabung dengan kelompok ini dapat membuka lebih banyak pintu bagi Indonesia. Sebagian besar perdagangan Indonesia sudah dilakukan dengan negara-negara BRICS, dan meskipun hubungan ekonomi yang kuat dengan lima anggota BRICS, hal ini juga dapat diperluas ke anggota-anggota baru.

³² Urooba Jamal, *Analysis: What do BRICS invitations mean for the Middle East?*, Aljazeera, diambil 13 Desember 2023, dari <https://www.aljazeera.com/news/2023/8/25/analysis-what-do-brics-invitations-mean-for-the-middle-east>.

³³ Huda Said, *SWIFT Alternatives: What are Russia's Options for Evading Global Economic Isolation?*, diambil 13 Desember 2023, dari <https://www.interregional.com/article/SWIFT-Alternatives:/1718/En>.

³⁴ Kompas.id, *Indonesia Lanjutkan "Dedolarisasi"*, diambil 13 Desember 2023, dari <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/04/19/indonesia-lanjutkan-dedolarisasi>.

³⁵ Mining Technology, *BRICS mining: the lay of the land*, diambil 13 Desember 2023, dari <https://www.mining-technology.com/features/featurebrics-mining-the-lay-of-the-land/?cf-view>.

Selama tahun 2022 sendiri, perdagangan Indonesia-China mencapai US\$133,6 miliar, perdagangan bilateral Indonesia dengan India mencapai US\$32,7 miliar, sementara perdagangan Indonesia dengan Brazil mencapai US\$5,4 miliar, Russia sebesar US\$3,6 miliar, dan Afrika Selatan sebesar US\$3,3 miliar. Seluruhnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kinerja Indonesia-BRICS 2022 yang mencapai US\$178,6 miliar secara keseluruhan. Pada tahun 2022, ekspor Indonesia ke negara-negara BRICS mencapai US\$93,16 miliar, sementara impor mencapai US\$85,44 miliar. China merupakan pangsa pasar yang besar untuk keduanya (70,9% ekspor dan 79% impor).³⁶

Kebijakan luar negeri Indonesia bersifat bebas dan aktif, dan kerja sama multilateral dan internasional menuju perdamaian adalah bagian penting dari kebijakan luar negeri Indonesia. Namun, untuk mempertahankan kepentingan keuangannya, dan menjauhkan diri dari sikap kolonial, Indonesia tidak bergabung dengan aliansi militer manapun.³⁷

Dari perspektif ini, kekhawatiran Indonesia adalah meningkatnya ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan China, serta antara Australia dan China, dan tekanan yang tidak diinginkan dari AS untuk bergabung dengan jaringan keamanan Quad. AS pada dasarnya tidak melihat BRICS sebagai pesaing geopolitik. Hal itu diperuntukkan bagi *Shanghai Cooperation Organisation* (SCO), dimana Indonesia hadir sebagai anggota tetap ASEAN, yang memiliki 'Status Tamu'. Namun, aliansi anti-Barat apapun dapat memperumit hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat dan Barat.

Meskipun China adalah mitra dagang yang lebih penting bagi Indonesia daripada Amerika Serikat, pada tahun 2022, Amerika Serikat masih menjadi salah satu mitra dagang terbesar di Indonesia. Indonesia juga khawatir bahwa BRICS akan berubah menjadi kelompok "anti-Barat" yang dipimpin oleh China dan Russia, atau bahwa China akan menggunakan BRICS untuk melawan Barat.

Selain itu, China adalah sumber utama investasi asing Indonesia, tetapi juga dipandang sebagai ancaman bagi politik domestik Indonesia. Indonesia telah berulang kali memprotes pendekatan China di kawasan ini. Dengan adanya *Belt and Road Initiative* (BRI) dan sentimen anti-China di masyarakat, ada kritik terhadap proyek-proyek infrastruktur besar-besaran China di Indonesia dan risiko jebakan utang yang dirasakan.³⁸ Meskipun begitu, kereta api cepat Jakarta-Bandung baru saja dibuka, sebuah proyek BRI senilai US\$7,3 miliar yang telah selesai dan akan secara signifikan menambah perkembangan Bandung pada khususnya. Kekhawatiran bahwa proyek ini telah selesai dan mulai beroperasi seharusnya mulai berkurang.³⁹

Isu-isu penentangan lainnya termasuk kerapuhan koalisi BRICS, keberpihakan pada blok-blok politik tertentu, kurangnya manfaat ekonomi, pada dasarnya BRICS lebih diuntungkan oleh jumlah penduduk Indonesia yang besar daripada sebaliknya jika dikemudian hari Indonesia menjadi anggota BRICS. Kekhawatiran lainnya adalah kewajiban

³⁶ Jayanti Nada Shofa, *BRICS Membership Lacks Economic Benefit for Indonesia: Expert*, diambil 13 Desember 2023, dari <https://jakartaglobe.id/business/brics-membership-lacks-economic-benefit-for-indonesia-expert>.

³⁷ Laode Muhamad Fathun, (2018), *Geo Strategi Kebijakan Luar Negeri Indonesia di Era Jokowi dalam Persektif Konstruktivisme*, Islamic World and Politics Vol.2 No.2.

³⁸ Septa Dinata, (2020), *The Outcome of China's Investment in Indonesia: Lesson from The Nickel Industry*, Paramadina Public Policy Institute.

³⁹ Teesta Prakash, *Geopolitics and the Jakarta-Bandung high-speed railway*, The Interpreter, diambil 13 Desember 2023, dari <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/geopolitics-jakarta-bandung-high-speed-railway#:~:text=high%2Dspeed%2Orailway,-Teesta%20Prakash%20Jack&text=between%20Indonesia%20and%20China%3F&text=The%20long%2Ddelayed%2C%20China%2D,high%2Dspeed%2Orail%20in%20Indonesia>.

anggota baru, hak-hak eksklusif anggota pendiri, dan kemungkinan kebijakan BRICS yang bertentangan dengan kebijakan Indonesia.

PENUTUP

Wacana terkait keikutsertaan Indonesia pada forum BRICS pada dasarnya didasari atas adanya kesamaan visi yang dimiliki Indonesia dengan negara-negara BRICS terkait dengan reformasi perdagangan dan ekonomi internasional.

Seperti diketahui bahwa pada dasarnya eksistensi *World Trade Organization* (WTO) yang mempromosikan perdagangan bebas seringkali dianggap hanya menguntungkan negara-negara dengan ekonomi kuat (negara-negara barat). Negara-negara ekonomi kuat diduga “menggunakan” WTO sebagai alat untuk mengambil keuntungan dari negara-negara berkembang dengan memaksa negara-negara berkembang dengan atas nama perdagangan bebas, untuk menyetujui perjanjian yang hanya menguntungkan secara eksklusif negara-negara dengan ekonomi kuat itu sendiri. Dalam praktiknya, seringkali negara-negara ekonomi kuat ini melanggar ketentuan-ketentuan perjanjian-perjanjian seperti *The General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) tanpa peduli lagi dengan esensi dan prinsip perdagangan bebas.

Baik BRICS dan Indonesia memiliki visi yang sama untuk melawan praktik semena-mena tersebut. Sebagaimana Presiden Jokowi sampaikan pada sesi *BRICS-Africa Outreach* dan *BRICS Plus Dialogue*, bahwa segala bentuk diskriminasi terhadap kemajuan negara-negara berkembang harus dihapuskan, dan kerja sama yang setara dan inklusif harus terus didorong. Presiden Jokowi juga menyoroti ketidakadilan dalam tatanan ekonomi dunia yang meningkatkan kesenjangan pembangunan ekonomi antara negara berkembang dengan negara lain, yang menyebabkan penderitaan bagi rakyat.

Sehubungan dengan wacana keanggotaan Indonesia, pada dasarnya baik itu jenis keanggotaan permanen, keterlibatan atau bahkan penolakan total Indonesia di BRICS tampaknya akan sangat bergantung pada siapa pemenang dari pemilihan Presiden 2024 di Indonesia dan bagaimana perkembangan kebijakan luar negeri Indonesia selanjutnya.

Tampaknya Indonesia akan mengambil keputusan setelah berkonsultasi dengan anggota ASEAN lainnya dan pihak-pihak dalam negeri dengan mengkaji kemungkinan bergabung dengan BRICS dan mengevaluasi semua keuntungan dan kerugian dari keputusan tersebut. Indonesia juga ingin mendengar dari anggota-anggota baru di Timur Tengah mengenai pengalaman mereka di BRICS, yang kemungkinan baru akan terlihat paling cepat pada pertengahan tahun 2025.

Faktanya, saat ini Indonesia sedang berusaha menyeimbangkan hubungannya dengan China sebagai mitra dagang dan Amerika Serikat sebagai mitra keamanan. Bagaimana hal ini dipersepsikan mungkin akan berubah pada KTT BRICS berikutnya di akhir musim panas 2024.

Oleh karena itu, keputusan Indonesia untuk bergabung dengan BRICS akan menjadi keputusan strategis yang lebih bersifat politis dan geopolitis. Bergabung dengan BRICS akan mempengaruhi kekuatan Indonesia. Mengingat keanggotaan Indonesia dalam G20, bergabung dengan BRICS dapat menjadi peluang penting bagi Indonesia untuk mengekspresikan pengaruh dalam dimensi geopolitik dan geoekonomi global dan mempromosikan *soft power* negara. Indonesia perlu memutuskan apakah G20 sudah cukup atau apakah BRICS dapat menambahkan sudut pandang tambahan dalam strategi politik luar negeri Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Priangani. (2015). Perkembangan Brics (Brazil, Russia, India, China and South Africa) Dalam Kancah Ekonomi Politik Global. Jurnal Kebangsaan, Vol. 4, No. 7.
- Andrew F. Cooper. (2015). MIKTA and the Global Projection of Middle Powers: Toward a Summit of Their Own?. Global Summitry, Vol. 1, No. 1.
- Bloomberg. (2023). China's Push to Expand BRICS Membership Falters. Diambil 12 Desember 2023. Dari <https://www.bloomberg.com/news/articles/2023-07-28/india-brazil-push-back-against-china-over-brics-expansion>.
- Chris Devonshire. Intra-BRICS Trade and Analysis 2023. Silk Road Briefing. Diambil 11 Desember 2023. Dari <https://www.silkroadbriefing.com/news/2023/08/21/intra-brics-trade-and-analysis-2023/>.
- Farzad Ramezani Bonesh. (2023). Indonesia's Approach to BRICS: Opportunities and Membership Potential. ASEAN Briefing. Diambil 12 Desember 2023. Dari <https://www.aseanbriefing.com/news/indonesias-approach-to-brics-opportunities-and-membership-potential/>.
- Huda Said. (2022). SWIFT Alternatives: What are Russia's Options for Evading Global Economic Isolation?. Diambil 13 Desember 2023. Dari <https://www.interregional.com/article/SWIFT-Alternatives:/1718/En>.
- Institute for Applied Economic Research. (2015). Towards A Long-Term Strategy For BRICS : A Proposal By The BRICS Think Tanks Council. Brasilia: IPEA.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2023). Presiden Jokowi Ajak Negara Berkembang Bersatu di KTT BRICS, Indonesia Pertimbangkan Keanggotaan. Diambil 12 Desember 2023. Dari <https://kemlu.go.id/portal/id/read/5120/berita/presiden-jokowi-ajak-negara-berkembang-bersatu-di-ktt-brics-indonesia-pertimbangkan-keanggotaan>.
- Kompas.id. BRICS Terima 6 Anggota Baru, Indonesia Masih Kaji. Diambil 12 Desember 2023. Dari <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/08/24/brics-terima-enam-anggota-baru-indonesia-masih-kaji>.
- Kompas.id. (2023). Indonesia Lanjutkan "Dedolarisasi". Diambil 13 Desember 2023. Dari <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/04/19/indonesia-lanjutkan-dedolarisasi>.
- Jayanti Nada Shofa. (2023). BRICS Membership Lacks Economic Benefit for Indonesia: Expert. Diambil 13 Desember 2023. Dari <https://jakartaglobe.id/business/brics-membership-lacks-economic-benefit-for-indonesia-expert>.
- Jefferson NG. (2023). Is Indonesia about to Join BRICS?. IDSS Paper, S. Rajaratnam School of International Studies.
- John West. (2023). Indonesia's quest to join the OECD and become a high-income country, East Asia Forum. Diambil 12 Desember 2023. Dari <https://www.eastasiaforum.org/2023/09/10/indonesias-quest-to-join-the-oecd-and-become-a-high-income-country/>.
- Laode Muhamad Fathun. (2018). Geo Strategi Kebijakan Luar Negeri Indonesia di Era Jokowi dalam Persepektif Konstruktivisme. Islamic World and Politics, Vol.2, No.2.

- Matthew Bishop. (2022). The BRICS countries: where next and what impact on the global economy?. Economic Observatory. Diambil 11 Desember 2023. Dari <https://www.economicsobservatory.com/the-brics-countries-where-next-and-what-impact-on-the-global-economy>.
- Mining Technology. BRICS mining: the lay of the land. Diambil 13 Desember 2023. Dari <https://www.mining-technology.com/features/featurebrics-mining-the-lay-of-the-land/?cf-view>.
- Muhammad Suprani. (2018). Kepentingan Brazil, Rusia, India dan China (BRIC) dalam Perluasan Kerja Sama Ekonomi ke Afrika Selatan. Universitas Lampung.
- Natasha Hamilton-Hart. (2015). Indonesia: Balancing The United States And China, Aiming For Independence. The United States Studies Centre.
- OECD. (2018). Active with Indonesia.
- Santikajaya, Awidya. (2016). Walking the Middle Path: The Characteristics of Indonesia's Rise. International Journal, Vol. 71, No. 4.
- Septa Dinata. (2020). The Outcome of China's Investment in Indonesia: Lesson from The Nickel Industry. Paramadina Public Policy Institute.
- The Conversation. (2023). Indonesia tunda gabung BRICS: keputusan tepat, tapi aliansi ini tetap penting bagi ASEAN. Diambil 12 Desember 2023. Dari <https://theconversation.com/indonesia-tunda-gabung-brics-keputusan-tepat-tapi-aliansi-ini-tetap-penting-bagi-asean-212257>.
- The World Bank. (2023). World Bank's semi-annual Indonesia Economic Prospects report.
- Thea Fathanah Arbar. (2023). Media Asing Sorot RI Tak Gabung BRICS Sekutu Rusia, Kenapa?. CNBC Indonesia. Diambil 12 Desember 2023. Dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230828184400-4-466881/media-asing-sorot-ri-tak-gabung-brics-sekutu-rusia-kenapa>.
- Teesta Prakash. (2023). Geopolitics and the Jakarta-Bandung high-speed railway. The Interpreter. Diambil 13 Desember 2023. Dari <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/geopolitics-jakarta-bandung-high-speed-railway#:~:text=high%2Dspeed%20railway,-Teesta%20Prakash%20Jack&text=between%20Indonesia%20and%20China%3F&text=The%20long%2Ddelayed%2C%20China%2D,high%2Dspeed%20rail%20in%20Indonesia>.
- University of Toronto. Strategy for BRICS Economic Partnership 2025. BRICS Information Centre.
- Urooba Jamal. (2023). Analysis: What do BRICS invitations mean for the Middle East?. Aljazeera. Diambil 13 Desember 2023. Dari <https://www.aljazeera.com/news/2023/8/25/analysis-what-do-brics-invitations-mean-for-the-middle-east>.
- Yves Smith. (2023). Naked Capitalism: Indonesias Wait-And-See Approach Towards Joining BRICS. Newstex Finance & Accounting.

